

**PERKEMBANGAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA DAN DAMPAKNYA TERHADAP STRUKTUR BAHASA INDONESIA BAKU**

**BRILLIANING PRATIWI**

Universitas Terbuka

[bpratiwi@ecampus.ut.ac.id](mailto:bpratiwi@ecampus.ut.ac.id)

**NUPITA**

Universitas Terbuka

[nupita2002mura@gmail.com](mailto:nupita2002mura@gmail.com)

ARTICLE INFO Article

History: Received Date: 10<sup>th</sup>

Oct 2025 Received in

Revised Form Date: 27<sup>th</sup> Oct

2025 Accepted Date: 29<sup>th</sup>

Oct 2025 Published online

Date 31<sup>th</sup> Oct 2025

Keyword: Slang, Teenagers,

Standard Indonesian

Language Structure,

Sociolinguistics

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the evolution of slang among students of Muhammadiyah Senior High School Puruk Cahu and its effects on the formal Indonesian language. Slang is a type of language variation that emerges among teenagers, primarily through social interaction and digital platforms. This language variety is characterized by specific features such as the use of abbreviations, wordplay, and mixing with foreign languages, which often deviate from the standard rules of Indonesian. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through direct observation, interviews with teachers and students, questionnaire distribution, and documentation of language use in daily activities. Data analysis combines field findings with linguistic theories. The study's findings indicate that slang is highly dominant among students, both in spoken and written communication. This usage has positive impacts as a means of expression, creativity, and group identity formation. However, the high frequency of slang use has also led to a decline in students' ability to write and speak properly in standard Indonesian. Aspects such as sentence structure, word choice, and contextual appropriateness tend to receive less attention. Based on the results, it can be concluded that there is a need for balanced language education and guidance so that students can keep up with language development while maintaining the role of Indonesian as the official and unifying language of the nation.*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol suara yang bersifat acak dan digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan ide, pikiran, emosi, dan harapan kepada orang lain. Bahasa berperan penting dalam kehidupan sosial manusia karena dengan bahasa, individu dapat menjalin relasi, berkolaborasi, serta mentransfer pengetahuan dan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Bahasa tidak hanya mencakup percakapan lisan, tetapi juga meliputi tulisan dan bahasa isyarat. Dalam bentuk paling dasar, bahasa menggunakan suara yang diatur dalam suatu tata bahasa, yang kemudian membentuk kata, frasa, dan kalimat yang dapat dimengerti oleh para penggunanya.

Bahasa juga alat utama yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Selain berfungsi untuk menyampaikan pesan, bahasa juga mencerminkan identitas, budaya, dan dinamika sosial dalam sebuah komunitas. Perkembangan bahasa selalu sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam aspek sosial, budaya, dan teknologi di masyarakat (Amri dan Putri, 2025). Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya variasi bahasa, seperti bahasa gaul.

Bahasa gaul adalah bentuk bahasa nonformal yang muncul dalam komunitas tertentu, terutama di kalangan remaja. Gusnayetti (2021) menyatakan bahwa bahasa gaul berkembang sebagai respon terhadap kebutuhan remaja untuk menyatakan diri dan memperkuat solidaritas kelompok. Bahasa ini memiliki karakteristik seperti penggunaan singkatan, akronim, plesetan, dan pengaruh bahasa asing. Istilah seperti “bucin” (budak cinta), “mager” (malas bergerak), “santuy” (santai), dan “cringe” (tidak nyaman) adalah contoh yang kini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari remaja.

Pertumbuhan cepat media sosial dan teknologi digital telah mempercepat penyebaran bahasa gaul. Platform seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan YouTube menjadi saluran utama untuk penyebarannya. Temuan Febrianti (2021) juga mendukung bahwa media sosial sangat berpengaruh dalam menyebarkan kosakata baru dan pola bahasa di kalangan generasi muda. Remaja dengan cepat mengadopsi istilah yang sedang viral sebagai bagian dari aktualisasi diri mereka.

Salah satu kelompok yang paling terpengaruh oleh fenomena ini adalah siswa SMA. Pada fase remaja, individu sedang mencari identitas diri dan cenderung mengikuti tren untuk mendapatkan penerimaan sosial. Hal ini membuat bahasa gaul digunakan di berbagai konteks, termasuk saat berkomunikasi secara langsung, melalui media sosial, bahkan dalam tugas akademik. Latifah, Sirait, dan Hamida (2024) menekankan bahwa bahasa gaul bukan hanya menjadi bentuk ekspresi kebebasan, tetapi juga dapat membentuk kebiasaan linguistik yang sulit diubah.

Penyebaran bahasa gaul yang meluas hingga konteks formal menimbulkan perhatian. Banyak siswa yang tanpa sadar menggunakan istilah seperti “gue”, “lo”, atau “bgt” (banget) dalam tugas esai atau laporan sekolah. Riadoh (2021) mencatat bahwa kondisi ini dapat melemahkan kemampuan siswa untuk membedakan antara konteks formal dan informal, serta menurunkan penguasaan mereka

terhadap struktur Bahasa Indonesia yang baku.

Ketika siswa terbiasa menggunakan bahasa nonformal, mereka sering mengalami kesulitan saat diminta untuk menyusun laporan akademik, membuat karya ilmiah, atau menjawab soal ujian. Ini menjadi tantangan besar bagi guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Maka dari itu, pengajaran bahasa harus disesuaikan dengan realitas sosial siswa, tetapi tetap menekankan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Norahmizah dan Wahidatunnisa, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perkembangan bahasa gaul di kalangan siswa SMA Muhammadiyah Puruk Cahu, jenis-jenis bahasa gaul yang digunakan, serta pengaruhnya terhadap struktur dan penggunaan Bahasa Indonesia baku. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi kebahasaan siswa dan menjadi referensi bagi guru serta sekolah dalam merumuskan strategi pembelajaran bahasa yang sesuai.

Selain itu, perkembangan zaman yang ditandai oleh peningkatan interaksi digital juga mempercepat perubahan dalam cara berbahasa remaja. Era digital telah menciptakan kesempatan baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, tanpa batasan tempat dan waktu. Dalam hal ini, istilah gaul menjadi simbol identitas yang mencerminkan keterikatan mereka dengan komunitas tertentu, terutama komunitas online. Bahkan, banyak istilah yang berasal dari komunitas digital kemudian digunakan dalam komunikasi langsung, menunjukkan adanya pengaruh saling antara bahasa digital dan bahasa sehari-hari.

Fenomena ini menjadi semakin menarik karena bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai cerminan status sosial, kreativitas, dan perbedaan antar generasi. Bahasa gaul sering kali menciptakan batas antargenerasi, di mana generasi yang lebih tua merasa asing dengan kosakata baru yang terus muncul, sementara generasi muda menggunakan bahasa tersebut untuk menegaskan keberadaan mereka. Dalam konteks ini, bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas generasi yang terus berkembang dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Namun, ada konsekuensi linguistik yang perlu diperhatikan, khususnya dalam pendidikan. Ketika remaja terbiasa menggunakan bahasa gaul, mereka cenderung mengabaikan norma-norma bahasa yang baku. Akibatnya, kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah resmi menjadi kurang, baik dari sisi kosakata, struktur kalimat, maupun logika saat menyusun teks. Kelemahan ini menjadi tantangan bagi sistem pendidikan yang mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan berbahasa formal dalam berbagai tugas akademis.

Di sisi lain, kehadiran variasi bahasa seperti bahasa gaul dapat dilihat sebagai kekayaan linguistik yang menunjukkan kreativitas dalam berbahasa. Selama digunakan dalam konteks yang sesuai, bahasa gaul dapat menjadi alat untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan sosialisasi remaja. Namun, kemampuan untuk membedakan antara konteks formal dan nonformal sangat penting

agar penggunaan bahasa tidak salah tempat dan tidak mengganggu hasil komunikasi.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang fenomena ini sangat penting bagi para pendidik dan pihak-pihak terkait di bidang pendidikan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan jenis-jenis bahasa gaul yang digunakan oleh siswa, tetapi juga untuk memahami bagaimana bahasa tersebut memengaruhi kompetensi kebahasaan mereka dalam konteks akademis. Dengan melakukan studi kasus di SMA Muhammadiyah Puruk Cahu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai dampak bahasa gaul terhadap struktur Bahasa Indonesia yang baku serta menyusun rekomendasi pembelajaran yang relevan dengan kondisi sosial kebahasaan siswa saat ini.

Di tengah kemajuan ini, ada kekhawatiran bahwa siswa secara bertahap kehilangan kemampuan untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dalam situasi formal. Mereka cenderung lebih mengenal susunan bahasa yang longgar, kosakata yang tidak tetap, dan cara penyampaian yang tidak sesuai dengan norma berbahasa yang ada. Jika masalah ini tidak ditangani dengan serius, maka dalam jangka panjang dapat berdampak negatif terhadap kualitas literasi siswa secara keseluruhan.

Lebih dari sekadar masalah linguistik, pemakaian bahasa gaul oleh remaja juga menunjukkan perubahan sikap dan nilai-nilai yang ada terkait dengan bahasa itu sendiri. Bahasa Indonesia, yang seharusnya menjadi simbol kebanggaan negara dan identitas bangsa, justru terabaikan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, penting bagi sektor pendidikan untuk tidak hanya memandang fenomena ini sebagai hal biasa, tetapi sebagai tanda perlunya perubahan pendekatan dalam cara pengajaran bahasa.

Melalui penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami perkembangan bahasa di kalangan remaja serta merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada norma, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial siswa. Penelitian ini menjadi langkah awal untuk menghubungkan antara kebutuhan remaja untuk berekspresi secara bebas dengan upaya menjaga Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan identitas bangsa.

Dengan mempertimbangkan kerumitan fenomena ini, seharusnya kajian tentang pemakaian bahasa gaul di kalangan anak muda tidak hanya terbatas pada pengamatan superficial, tetapi juga harus menyelidiki pengaruh yang lebih mendalam terhadap struktur bahasa dan kemampuan akademik mereka. Penting untuk melakukan pemetaan yang jelas tentang jenis-jenis bahasa gaul yang paling banyak dipakai, seberapa besar dampaknya terhadap kebiasaan berbahasa di kalangan pelajar, serta bagaimana guru dan lembaga pendidikan merespon kenyataan ini dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah Puruk Cahu sebagai wakil dari kelompok remaja yang hidup di era digital dan sering menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pandangan yang komprehensif mengenai keadaan bahasa siswa serta

dampaknya terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendalami dan menggambarkan dengan detail fenomena penggunaan bahasa gaul oleh siswa di SMA Muhammadiyah serta pengaruhnya terhadap struktur Bahasa Indonesia yang baku. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menganalisis fenomena linguistik yang bersifat sosial dan selalu berubah. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis tertentu, melainkan bertujuan untuk mengungkap gejala dan makna dari penggunaan bahasa gaul melalui perspektif para partisipan dengan komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA Muhammadiyah yang terletak di Puruk Cahu, Kalimantan Tengah. Sekolah tersebut dipilih karena memiliki siswa yang aktif dalam menggunakan media sosial dan menunjukkan kecenderungan tinggi dalam berkomunikasi dengan bahasa gaul, baik secara lisan maupun tulisan. Subjek penelitian ini terdiri dari 30 siswa kelas X, yang ditentukan melalui purposive sampling. Pemilihan ini didasarkan pada alasan bahwa siswa kelas X berada di fase awal pengalaman SMA, di mana mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang ada dan sedang mencari identitas sosial mereka.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui empat metode utama, yakni: observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

1. Observasi langsung dilakukan di area sekolah untuk mengamati interaksi antar siswa dalam suasana yang tidak formal, seperti saat waktu istirahat, di kantin, atau saat berkumpul di luar kelas. Pengamatan ini dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat melihat penggunaan bahasa gaul dengan cara yang alami tanpa adanya tekanan formal.
2. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada lima siswa dan dua guru Bahasa Indonesia. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pandangan, pemahaman, dan pengalaman mereka tentang penggunaan bahasa gaul, baik dalam konteks sosial maupun pendidikan. Para guru sebagai informan utama memberikan pendapat mengenai perubahan pola bahasa siswa dari waktu ke waktu.
3. Angket terbuka dan tertutup disebarkan kepada semua subjek penelitian untuk mengukur seberapa sering bahasa gaul digunakan, jenis istilah yang biasa muncul, dan seberapa sadar siswa akan pengaruh bahasa gaul terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan

Bahasa Indonesia baku. Angket ini terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda dan 5 pertanyaan terbuka.

4. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan contoh tulisan siswa, seperti tugas harian, catatan, pesan digital, dan postingan media sosial yang mengandung elemen bahasa gaul. Data ini sangat penting untuk mengkaji bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menganalisis penyimpangan dari struktur bahasa baku.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni:

- Reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan data mentah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data yang dianggap tidak berhubungan langsung dengan subjek penelitian akan dikeluarkan dari analisis.
- Penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk narasi, kutipan langsung, serta tabel untuk memfasilitasi pemahaman peneliti dan pembaca dalam mencerna hasil yang diperoleh. Penyajian ini mencakup klasifikasi jenis-jenis bahasa gaul, frekuensi penggunaan, serta pandangan siswa dan guru.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu di mana peneliti memberikan interpretasi terhadap data yang telah ditampilkan dan mengaitkannya dengan teori-teori kebahasaan serta hasil penelitian sebelumnya. Dengan penerapan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang faktual, tepat, dan kontekstual mengenai penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi, tetapi juga memberikan refleksi kritis terkait dampak bahasa gaul dalam praktik kebahasaan siswa di lingkungan pendidikan formal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengamatan dan pengumpulan informasi melalui survei, wawancara, dan dokumen, terungkap bahwa penerapan bahasa gaul di antara siswa SMA Muhammadiyah Puruk Cahu sangat luas dan menjadi bagian penting dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa gaul dipakai dalam berbagai konteks informal, baik saat ngobrol langsung dengan teman maupun melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Para siswa mengaku merasa lebih nyaman, santai, dan percaya diri saat memakai bahasa gaul karena dianggap lebih "kekinian", "seru", dan "gaul" jika dibandingkan dengan Bahasa Indonesia resmi yang dianggap kaku dan terlalu formal. Beragam bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh siswa sangat bervariasi. Di bawah ini terdapat tabel yang mencantumkan beberapa kosakata bahasa gaul beserta padanan bentuk resminya dalam Bahasa Indonesia:

### MATERI PADA HASIL DAN PEMBAHASAN

1	Kosakata Gaul	Bentuk Baku Bahasa Indonesia	Keterangan
1	Gue	Saya	Pronomina (kata ganti orang)
2	Lo	Kamu / Anda	Pronomina informal
3	Bucin	Tergila-gila karena cinta	Akronim: budak cinta
4	Mager	Malas bergerak	Akronim populer
5	Gabut	Tidak ada kerjaan	Akronim dari “gaji buta”
6	Gaje	Tidak jelas	Akronim dan pelesetan
7	Baper	Terbawa perasaan	Akronim
8	Anjay	Tidak ada padanan baku	Ekspresi kekaguman
9	Salfok	Salah fokus	Pelesetan kosakata
10	Cringe	Merasa tidak nyaman	Serapan bahasa Inggris

Gambar 1. Tabel Materi Pada Hasil dan Pembahasan

Tabel di atas mengilustrasikan sepuluh contoh istilah gaul yang sering dipakai oleh siswa di SMA Muhammadiyah Puruk Cahu, baik saat berbicara langsung maupun melalui media sosial. Istilah-istilah tersebut merupakan hasil dari berbagai proses bahasa, seperti pembentukan akronim, permainan kata, hingga penyerapan dari bahasa asing.

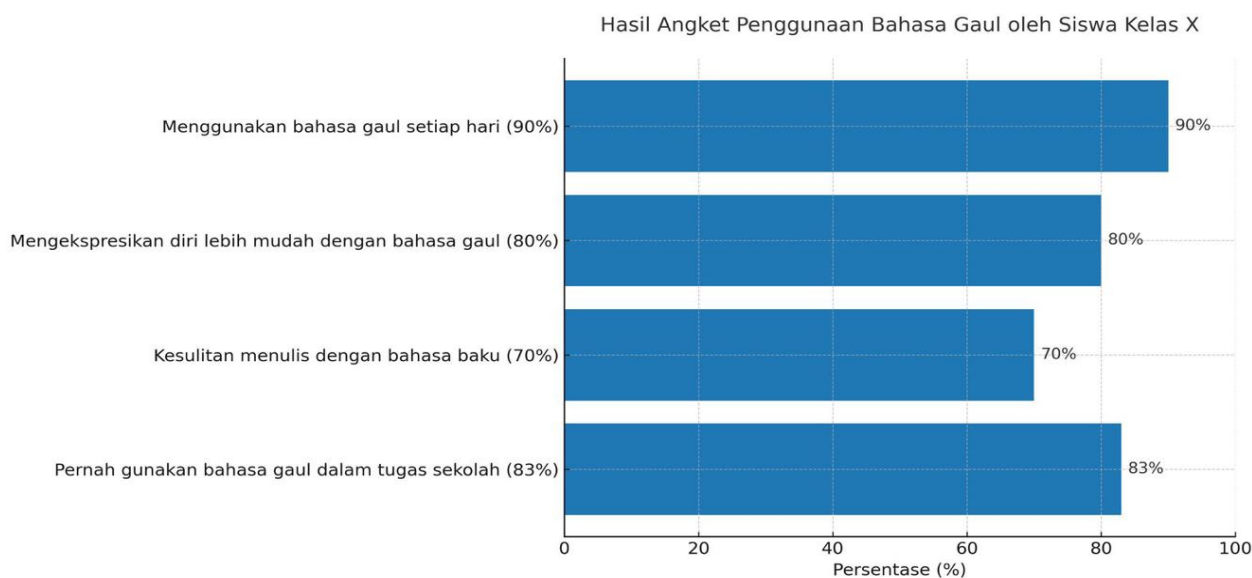
1. Gue dan Lo merupakan bentuk pronomina tidak resmi yang menunjukkan perubahan dari istilah formal “saya” dan “kamu/Anda.” Penggunaan kedua istilah ini sangat umum dalam percakapan sehari-hari, namun tidak tepat digunakan dalam lingkungan akademis. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa gaul mengubah norma kesopanan dan formalitas dalam berbicara.
2. Bucin, mager, gabut, dan baper adalah akronim yang sangat populer di kalangan remaja. Menarik untuk dicatat, akronim-akronim ini menyederhanakan konsep yang cukup rumit menjadi satu kata yang mudah dipahami. Sebagai contoh, bucin mengacu pada seseorang yang kehilangan akal sehat akibat cinta, sedangkan gabut berasal dari pelesetan “gaji buta” yang menggambarkan waktu luang yang tidak produktif.

3. Gaje dan salfok mencerminkan inovasi dalam permainan bunyi. Istilah ini digunakan untuk menilai sesuatu yang dianggap “tidak jelas” atau menggambarkan keadaan ketika seseorang tidak fokus. Proses permainan kata ini merupakan cara remaja dalam menciptakan kode sosial mereka sendiri.
4. Anjay adalah ungkapan spontan tanpa padanan langsung dalam Bahasa Indonesia yang baku. Meskipun sering digunakan untuk menunjukkan rasa kagum atau terkejut, istilah ini sering memicu kontroversi karena kesamaannya secara fonetik dengan kata yang tidak sopan.
5. Cringe, yang merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris, menunjukkan cepatnya pengaruh global meresap ke dalam percakapan lokal. Istilah ini digunakan untuk menyatakan perasaan tidak nyaman atau malu ketika menyaksikan perilaku yang dianggap memalukan.

Fenomena ini menandakan adanya tren “efisiensi ekspresif” dalam komunikasi remaja, di mana satu istilah gaul dapat dengan cepat mewakili emosi, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal.

Sayangnya, tren ini juga berkontribusi pada menurunnya kemampuan menulis dan berpikir logis karena siswa terbiasa menyampaikan isi dengan singkat tanpa struktur kalimat yang lengkap.

Dalam ranah pendidikan, penting bagi guru untuk menjadikan kosakata ini sebagai alat bantu dalam proses belajar, bukan hanya sebagai pelanggaran terhadap kaidah. Dengan berdiskusi mengenai arti, fungsi, dan konteks penggunaannya, siswa diharapkan bisa lebih bijak dalam memilih kata yang tepat ketika berada dalam situasi formal atau akademis.



Gambar 2. Angket Penggunaan Bahasa Gaul oleh Siswa kelas X

Gambar diagram batang horizontal di atas menampilkan hasil survei yang diperoleh dari 30 siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Puruk Cahu terkait dengan pemakaian bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Diagram ini menggambarkan empat aspek utama yang berkaitan dengan frekuensi penggunaan, fungsi ekspresif, dan dampak bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa formal.

1. Menggunakan bahasa gaul setiap hari (90%) Sebanyak 27 dari 30 siswa (90%) melaporkan bahwa mereka menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari mereka. Data ini menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi pilihan utama dalam interaksi sosial siswa, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Tingginya frekuensi ini menandakan bahwa bahasa gaul bukan sekedar fenomena sementara, melainkan telah menjadi bagian dari kultur berbicara mereka.
2. Lebih mudah mengekspresikan diri dengan bahasa gaul (80%) kebanyakan siswa (24 orang atau 80%) merasa bahwa mereka lebih leluasa, santai, dan percaya diri saat menggunakan bahasa gaul. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri serta simbol penerimaan dalam kelompok. Kepraktisan dan gaya informal dari bahasa gaul membuatnya lebih akrab dalam aktivitas sehari-hari mereka.
3. Mengalami kesulitan saat menulis dengan bahasa baku (70%) Sebanyak 21 siswa (70%) mengakui mereka mengalami kesulitan saat mesti menulis dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks tugas akademik. Ini menunjukkan adanya batasan dalam penguasaan aturan bahasa formal akibat dominasi bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dampak ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan dalam menyusun paragraf secara terstruktur dan logis.
4. Pernah menggunakan bahasa gaul dalam tugas sekolah (83%) Sekitar 25 siswa (83%) mengungkapkan bahwa mereka tanpa sadar atau dengan sengaja menyertakan istilah bahasa gaul dalam tugas sekolah, seperti esai, laporan, atau jawaban ujian. Ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum dapat membedakan antara konteks penggunaan bahasa formal dan informal. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melakukan evaluasi.

Data dari grafik ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa meskipun bahasa gaul memudahkan siswa untuk mengekspresikan diri, pemakaiannya yang meluas dapat berpotensi menurunkan kemampuan berbahasa formal mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang adaptif agar siswa dapat memahami perbedaan konteks bahasa dan menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka.

Serta hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa banyak siswa sering mencampurkan bahasa gaul dalam esai dan jawaban ujian. Guru juga mencatat bahwa semakin sering siswa menggunakan bahasa gaul, semakin berkurang kemampuan mereka dalam membangun kalimat yang benar, penggunaan ejaan yang tepat, serta pemilihan kata yang sesuai dengan KBBI. Contoh dokumentasi dari tugas siswa juga memperlihatkan hal yang sama. Sebagai contoh: Kalimat dari tugas siswa: “Gue ngerasa ini tuh ribet bgt. ”

Bentuk standar yang seharusnya: “Saya merasa hal ini sangat rumit.”

Selain temuan awal dari survei dan wawancara, peneliti juga menemukan beberapa pola bahasa gaul yang umum dipakai oleh siswa kelas X. Pola-pola tersebut muncul secara konsisten dalam berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun tulisan, dan mencerminkan ciri khas bahasa remaja yang dinamis serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

1. Penggunaan singkatan dan akronim, seperti OTW (on the way), FYI (for your information), BTW (by the way), bgt (banget), dan wkwk (tertawa), hampir selalu ada dalam percakapan serta media sosial. Singkatan ini membuat komunikasi lebih ringkas dan dianggap praktis, tetapi dalam konteks akademis, hal ini justru menurunkan kualitas ekspresi karena menghilangkan elemen bahasa yang lengkap dan resmi.
2. Penggunaan pleonasme dan reduplikasi kreatif, seperti udah gitu doang aja, cape-cape banget, dan ribet bener-bener ribet, merupakan bentuk ekspresi berlebihan yang tidak memiliki fungsi gramatikal yang jelas. Bentuk ini menunjukkan kecenderungan siswa meniru struktur yang biasa mereka lihat di media sosial tanpa mempertimbangkan efektivitas dan kejelasan kalimat.
3. Penggunaan kosakata serapan atau slang dari luar, seperti cringe, insecure, healing, mood, dan vibes, sering kali digunakan untuk menggambarkan perasaan atau suasana hati. Kata-kata ini tidak mengalami adaptasi ejaan atau pelafalan dalam bahasa Indonesia, sehingga potensi menggantikan kata asli yang sebenarnya lebih tepat bisa terjadi.
4. Pemakaian bunyi efek fonetik atau onomatope, seperti cieee, hmm, ehh, dan uhuk, menunjukkan pengaruh budaya komunikasi daring yang menekankan ekspresi spontan dan emosional. Dalam tulisan siswa, bunyi-bunyi ini kadang diselipkan dalam kalimat sebagai penekanan, yang tentunya kurang sesuai dalam konteks penulisan akademis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol untuk menegaskan identitas kelompok, mengekspresikan diri, dan bahkan menandakan status sosial di antara teman sebaya. Seringkali, siswa merasa kurang percaya diri saat beralih ke Bahasa Indonesia yang baku karena merasa tidak akrab dengan bentuk formal yang jarang mereka gunakan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara, terungkap bahwa siswa mengakui adanya kesulitan saat menulis esai atau tugas resmi karena sudah terbiasa berpikir dan menyusun kalimat dalam gaya bahasa gaul. Guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa siswa cenderung menggunakan struktur kalimat yang tidak lengkap, contohnya: “Ini tuh susah banget sumpah,” tanpa subjek atau predikat yang jelas. Kalimat seperti ini sering ditemui dalam tugas tertulis dan menyulitkan proses penilaian karena tidak memenuhi kriteria penulisan yang logis dan sistematis.

Selain kendala menulis, penggunaan bahasa gaul juga berdampak pada kemampuan berbicara di forum resmi. Saat diminta untuk mengemukakan pendapat di depan kelas atau dalam diskusi

kelompok, beberapa siswa tampak gugup dan kebingungan dalam memilih kata-kata yang sesuai. Mereka sering mengulang kata-kata informal atau mencampurkan istilah gaul ke dalam kalimat formal, seperti: “ Menurut aku tuh ini kayaknya emang ribet sih ya, kayak gitu deh. ” Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis dan menyusun argumen yang teratur juga terpengaruh oleh kebiasaan bahasa sehari-hari mereka.

Dalam dunia media sosial, para siswa menyebut bahasa sehari-hari sebagai “bahasa yang harus dipakai ” agar mereka diterima dalam komunitas digital. Sering kali, orang yang tidak menggunakan istilah kekinian dianggap ketinggalan zaman atau tidak sesuai dengan kelompok. Dengan demikian, bahasa sehari-hari berfungsi sebagai sarana penting dalam membentuk identitas mereka, namun juga membawa risiko ketika siswa tidak dapat mengadaptasi gaya bahasanya dalam konteks pendidikan atau komunikasi resmi lainnya.

Berdasarkan hasil survei, sekitar 60% siswa mengakui bahwa mereka jarang membaca teks dalam bahasa Indonesia yang baku di luar jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dampak bahasa sehari-hari tidak hanya berasal dari lingkungan teman, tetapi juga akibat kurangnya paparan terhadap contoh bahasa resmi. Tanpa adanya kebiasaan yang memadai, siswa menjadi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan menulis serta berpikir kritis yang memenuhi kriteria akademis.

Selanjutnya, hasil wawancara mendalam dengan beberapa siswa menjelaskan bahwa mereka menyadari pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, meskipun mereka tetap lebih merasa nyaman menggunakan bahasa gaul karena dianggap lebih ekspresif, ringan, dan tidak membebani. Ini menunjukkan adanya konflik antara kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif dan keinginan untuk beradaptasi dengan budaya populer.

Penggunaan kosakata dan tata bahasa yang tidak sesuai dengan aturan Bahasa Indonesia yang formal menunjukkan rendahnya kesadaran berbahasa dalam konteks yang tepat. Gusnayetti (2021) menyatakan bahwa kecenderungan remaja untuk memakai bahasa gaul yang lebih bebas dan ekspresif membuat mereka kurang terlatih dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan norma. Hal ini sejalan dengan pendapat Riadoh (2021) yang menekankan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa informal secara terus-menerus bisa mempengaruhi kemampuan menulis yang terstruktur dan sistematis.

Di samping itu, penemuan ini juga menguatkan teori yang diungkapkan oleh Latifah, Sirait, dan Hamida (2024), yang menyebutkan bahwa remaja dari Generasi Z memiliki kebiasaan linguistik yang dipengaruhi oleh perkembangan digital, sehingga mereka cenderung lebih mengikuti pola komunikasi online dibandingkan dengan kaidah bahasa yang formal.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa gaul memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan diri. Namun, jika tidak diimbangi dengan kemampuan untuk membedakan antara konteks formal dan informal, hal ini dapat membawa dampak negatif terhadap kompetensi berbahasa dalam ranah akademik. Oleh karena itu, penting adanya pembinaan kebahasaan yang sesuai agar siswa

dapat menggunakan bahasa dengan tepat pada situasi yang berbeda.

### **Analisis dan Implikasi**

Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa gaul telah menjadi elemen penting dalam identitas sosial siswa, khususnya dalam membangun hubungan dan mengekspresikan kehadiran dalam kelompok sosial tertentu. Penggunaan bahasa gaul sulit untuk dihindari sepenuhnya, karena bahasa itu berkembang secara alami dan dinamis. Meski begitu, penggunaan yang terlalu sering dan tanpa kesadaran kontekstual dapat mengakibatkan penyimpangan dalam struktur Bahasa Indonesia yang formal.

Penyimpangan itu terlihat dari penggunaan kata ganti yang tidak sesuai (contohnya "gue" dalam surat resmi), struktur kalimat yang tidak logis, hingga pemilihan kata yang tidak mencerminkan makna yang sebenarnya. Fenomena ini menandakan bahwa keterampilan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baku menurun akibat terbiasa dengan pola dan gaya bahasa gaul yang cenderung singkat dan bebas struktur.

Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi sistem pendidikan. Sekolah sebagai tempat belajar memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mengajarkan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahasa. Guru tidak perlu melarang penggunaan bahasa gaul secara total, tetapi harus mendampingi siswa agar dapat memahami situasi dan menentukan kapan harus menggunakan bahasa informal dan kapan harus menggunakan bahasa formal dengan tepat. Fenomena ini sejalan dengan konsep “solidaritas linguistik” dalam studi sosiolinguistik.

Bahasa gaul tumbuh secara organik seiring dengan interaksi sosial yang berlangsung intens, terutama melalui media sosial. Namun, penggunaan bahasa yang terlalu longgar, tanpa memahami konteksnya, mengakibatkan penyimpangan dari kaidah Bahasa Indonesia yang baku.

Penyimpangan ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- Penggunaan kata ganti yang tidak formal, seperti “gue” dan “elo” dalam dokumen resmi atau tugas sekolah.
- Susunan kalimat yang tidak sesuai, seperti “ini tuh beneran parah banget deh,” yang tidak memenuhi standar penulisan akademik.
- Pilihan kata yang terlalu santai, termasuk istilah serapan dari bahasa asing tanpa penyesuaian dalam makna dan ejaan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang formal mengalami penurunan, yang bisa memiliki dampak jangka panjang, terutama dalam kemampuan menulis akademis, berkomunikasi resmi, dan persiapan untuk dunia kerja atau pendidikan yang lebih tinggi. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat melemahkan posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, terutama di kalangan generasi muda.

Dari sudut pandang pendidikan, hal ini merupakan tantangan besar bagi pengajar dan kurikulum yang diterapkan. Pengajar Bahasa Indonesia tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan struktur dan aturan, tetapi juga diharuskan menjadi pengarah literasi bahasa, yang dapat menghubungkan kebiasaan siswa dengan keahlian berbahasa yang baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan “pengayaan kontekstual,” di mana siswa diberikan pemahaman tentang perbedaan antara bahasa gaul dan bahasa baku melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun langkah-langkah kebijakan sekolah yang dapat diambil antara lain:

- a. Mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dalam pelajaran Bahasa Indonesia, yang mengharuskan siswa membuat konten digital dalam dua versi: satu versi bahasa gaul dan satu versi bahasa baku. Dengan demikian, mereka dapat belajar untuk membedakan situasi penggunaan bahasa.
- b. Mengadakan workshop dengan tema menarik, seperti “Bahasa Gaul vs Bahasa Baku: Kapan dan Bagaimana Menggunakannya?” yang disajikan dengan cara interaktif dan modern.
- c. Menyediakan papan ekspresi bahasa di sekolah, tempat siswa dapat menempelkan istilah gaul baru dan padanannya dalam bahasa baku.

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan dampak kurangnya paparan terhadap bacaan berbahasa baku. Berdasarkan data dari wawancara dan survei, sebagian besar siswa lebih sering membaca teks berbahasa gaul di media sosial dibandingkan dengan teks yang sesuai kaidah dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, harus ditingkatkan kegiatan literasi membaca yang dapat menumbuhkan minat siswa terhadap teks sastra, artikel ilmiah populer, dan karya jurnalistik yang menggunakan bahasa yang baik.

Dari sudut pandang keluarga, peran orang tua sangat penting dalam memberikan contoh penggunaan bahasa formal di rumah. Teladan dari orang tua akan membentuk nilai dan kebiasaan positif dalam berbahasa pada anak. Di zaman digital ini, kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam pengembangan literasi bahasa sangat penting agar remaja dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri kebahasaan mereka.

Dengan cara ini, penerapan bahasa sehari-hari bukanlah isu utama, selama murid dapat mengidentifikasi konteks penggunaannya. Tanggung jawab para guru dan pihak terkait adalah untuk memastikan bahwa kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia yang tepat dan benar masih diajarkan, diterapkan, dan dihargai dalam beragam situasi kehidupan siswa.

## **PENUTUP**

Secara keseluruhan, studi ini mengindikasikan bahwa fenomena penggunaan bahasa gaul di antara pelajar bukan hanya sekadar kebiasaan sehari-hari, melainkan juga mencerminkan perubahan sosial serta budaya yang berlangsung di zaman digital. Bahasa gaul kini menjadi

bagian dari identitas para remaja dan menjadi alat ekspresi yang dinamis dan terus berkembang. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan serius dalam mempertahankan Bahasa Indonesia yang standar sebagai sarana komunikasi yang efektif, jelas, dan sesuai norma.

Dengan adanya perbedaan antara penggunaan bahasa informal dan formal, sangat krusial bagi sektor pendidikan untuk tidak hanya menerapkan peraturan, tetapi juga meningkatkan kesadaran kritis siswa mengenai peran dan tempat setiap tipe bahasa digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kebutuhan akan upaya yang lebih terorganisir, kreatif, dan kolaboratif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman namun tetap menghormati kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahasa gaul adalah elemen penting dalam interaksi sehari-hari siswa di SMA Muhammadiyah Puruk Cahu, dengan fungsi yang signifikan untuk memperkuat hubungan, mengekspresikan diri, dan mengikuti perkembangan tren.
2. Penggunaan bahasa gaul sering kali hadir dalam bentuk singkatan, akronim, plesetan, serta pengaruh dari bahasa asing dan daerah.
3. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dan tidak teratur dapat berdampak buruk pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai, terutama dalam situasi resmi.
4. Siswa sering kali kesulitan dalam membedakan antara konteks formal dan informal saat berbicara, terlihat dari penggunaan bahasa gaul dalam tugas-tugas tertulis dan komunikasi resmi.
5. Guru dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa mengenai bahasa agar mereka dapat menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi dan konteks.

Sebagai langkah lanjutan dari penelitian yang dilakukan, penulis merekomendasikan agar pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah diselaraskan dengan kondisi sosial siswa saat ini, terutama dalam hal metode dan pendekatan pembelajaran. Para pengajar Bahasa Indonesia sebaiknya lebih proaktif dalam memasukkan fenomena bahasa gaul ke dalam proses belajar sebagai bahan kajian linguistik, bukan hanya melarang atau menghindarinya. Dengan cara ini, siswa dapat belajar untuk membedakan antara konteks bahasa formal dan nonformal secara relevan dan praktis.

Sekolah juga diharapkan untuk menciptakan kegiatan literasi yang inovatif, seperti kompetisi debat, menulis cerita pendek, atau menciptakan konten edukatif yang memerlukan penggunaan Bahasa Indonesia yang baku. Aktivitas semacam ini bisa meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dan juga memperkuat penghargaan terhadap bahasa negara kita.

Di sisi lain, siswa juga harus menyadari bahwa kemampuan untuk menggunakan Bahasa

Indonesia dengan baik dan benar merupakan aset penting dalam pendidikan, karir, dan kehidupan di masyarakat. Tak kalah pentingnya, peran orang tua sebagai panutan dan pendamping sangat dibutuhkan dalam membangun kebiasaan berbahasa yang baik di lingkungan rumah.

Berikut merupakan saran perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja dan dampaknya terhadap struktur bahasa Indonesia baku: studi kasus pada SMA Muhammadiyah Puruk Cahu.

1. Guru Bahasa Indonesia sebaiknya memberikan pembelajaran yang kontekstual dan memberikan penekanan pada perbedaan antara bahasa yang formal dan tidak formal.
2. Sekolah diharapkan dapat mengadakan program-program literasi serta kompetisi kebahasaan untuk mendorong penggunaan Bahasa Indonesia yang baik secara kreatif dan menyenangkan.
3. Para siswa diharapkan lebih bijak dalam menggunakan bahasa gaul dan mulai terbiasa memakai Bahasa Indonesia yang baku di lingkungan formal, terutama dalam penulisan akademis.
4. Orang tua di rumah juga diharapkan dapat menjadi contoh dalam penggunaan bahasa yang baik, serta mendampingi anak-anak untuk memahami pentingnya penggunaan bahasa yang benar.

## REFERENSI

- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2025). *Sosiolinguistik: Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Manggu.
- Dalimunthe, W. V. P. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Pelestarian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. Argopuro: *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(6), 10–15.
- Febrianti, Y. F. (2021). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43–48.
- Gusnayetti. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Ensiklopediaku*, 3(3), 286–289.
- Hasriani. (2023). *Ragam Slang: Dalam Komunikasi Digital*. Makassar: Indonesia Emas Group.
- Latifah, A. N., Sirait, D. B., & Hamida, L. N. (2024). *Buku Panduan Bahasa Gaul Generasi Z dan Generasi Alpha*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mayrita, H., Sari, A. P. I., & Ernawati, Y. (2024). *Bahasa Gaul: Kreativitas Berbahasa Generasi Muda*. Sleman, Yogyakarta: Deepublish.
- Norahmizah, & Wahidatunnisa SM. (2023). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Prosiding Seminar Akademik Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 40–50. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Riadh. (2021). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 148–155.
- Yuliana, Y. (2022). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia pada Remaja Milenial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(1), 1–5.